

Article

Hubungan Antara Usia Ibu dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

¹Dwi Wahyuni, ²Farianingsih, ³Homsiatu Rohmatin

¹S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: April 27, 2023

Final Revision: May 08, 2023

Available Online: May 10, 2023

KEYWORDS

Maternal Age, Parity and Incidence of Anemia

CORRESPONDENCE

Phone: 082140763400

E-mail: dwiwahyunibidan15@gmail.com

ABSTRACT

Anemia in pregnancy is a national problem because it reflects the socio-economic welfare of the community, and has a very large influence on the quality of human resources. Pregnant anemia is called potential danger to mother and child (potentially endangering mother and child), that's why anemia requires serious attention from all parties involved in health services at the forefront. This study aims to determine the relationship between maternal age and parity with the incidence of anemia in pregnant women in the Jatiroto Health Center Work Area. This research was conducted using correlational analytic research method with cross sectional approach. The sample of this study was all pregnant women who were examined at the Jatiroto Health Center, Lumajang Regency in July 2022 as many as 60 respondents were taken by the total sampling method. The results of the study found that almost half of the respondents had an age of <20 years as many as 28 respondents (46.7%). Most of the respondents have parity in the multipara category as many as 42 respondents (70%). And almost half of the respondents had anemia in the normal category as many as 21 respondents (35%). From the results of the analysis, it was found that there was a relationship between maternal age and the incidence of anemia in pregnant women in the working area of the Jatiroto Health Center, Lumajang Regency with $p < 0.05$, namely $p = 0.023$ and there was a relationship between parity and the incidence of anemia in pregnant women in the working area of the Jatiroto Health Center, District Lumajang with a value of $p < 0.05$, namely $p = 0.024$. It is hoped that pregnant women and their families can increase awareness to take advantage of the health facilities provided by the government so that pregnant women can better monitor their health conditions, especially Hb levels to prevent anemia.

I. INTRODUCTION

Angka Kematian Ibu merupakan indikator penting untuk menentukan derajat kesehatan di suatu wilayah. Angka ini masih tergolong masih tinggi di Indonesia. Jumlah Kematian Ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan dan gangguan sistem peredaran darah. Salah satu faktor penting yang merupakan faktor risiko terjadinya AKI adalah anemia. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia hamil disebut potential danger to mother and child (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada lini terdepan (Manuaba, 2016).

Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi anemia ibu hamil di Indonesia yaitu 48,9%. Angka ini meningkat 11% dari tahun 2013 sebesar 37,1%. Angka kejadian anemia menurut Riskesdas tahun 2018 yaitu usia 18-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%, sedangkan rata-rata prevalensi anemia ibu hamil di Jawa Timur sebesar 5,8%. Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Lumajang angka anemia ibu hamil di kabupaten Lumajang sebesar 6,2% pada tahun 2020 dan 6,3% pada tahun 2021.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya anemia kehamilan diantaranya usia dan paritas. Usia yang aman untuk kehamilan dikenal juga dengan istilah reproduksi sehat, yaitu 20-35 tahun, dikatakan aman karena kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia tersebut 2 sampai 5 kali lebih rendah daripada kematian maternal yang terjadi rentang usia kurang dari 20 tahun ataupun lebih dari 35 tahun (Prawirohardjo,2020). Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia, makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi makin anemis (Manuaba, 2016).

Angka kejadian Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jatiroto, Kabupaten Lumajang pada tahun 2019 adalah 4,26 %, tahun 2020 adalah 4,45% dan tahun 2021 adalah 4,85%. Kesimpulan yang didapatkan dari data ini yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 tidak ada penurunan kasus anemia pada ibu hamil, kasus anemia cenderung meningkat. Dampak yang terjadi akibat kasus anemia di Jatiroto diantaranya adalah jumlah kejadian BBLR di Jatiroto yang melebihi rata – rata angka kejadian kabupaten, yaitu sebesar 2,17 % (BBLR di kabupaten Lumajang sebesar 1,87%). Kasus kelainan kongenital di Jatiroto juga melebihi angka kejadian rata – rata kabupaten, yaitu sebesar 0,77% (kelainan kongenital di Kabupaten Lumajang sebesar 0,18%).

Hal yang perlu dipersiapkan pada saat merencanakan kehamilan diantaranya adalah memiliki BB ideal, memperhatikan nutrisi, mengkonsumsi suplemen, membiasakan diri berolahraga secara teratur, menghentikan kebiasaan merokok dan minum alkohol, mengurangi stress dan melengkapi vaksinasi. Usia, jumlah anak, jarak anak terakhir juga merupakan pertimbangan untuk perencanaan persalinan, dan yang tidak kalah penting adalah perencanaan

pendanaan untuk persiapan kehamilan dan persalinan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Usia Ibu dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian analitik korelasional dengan pendekatan Cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah Seluruh ibu hamil yang diperiksa di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Juni 2022. Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square karena jenis data pada variabel independen dan dependen adalah kategorik.

III. METHODS

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian analitik korelasional dengan pendekatan Cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah Seluruh ibu hamil yang diperiksa di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Juni 2022. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* karena jenis data pada variabel independen dan dependen adalah kategorik.

IV. RESULT

Dari hasil analisis didapatkan Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,023$ dan Ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,024$

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	2	3.3
SMP	17	28.3
SMA	38	63.3
D3	1	1.7
S1	2	3.3
Total	60	100.0

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Menurut Pekerjaan Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
IRT	50	83.3
Wiraswasta	1	1.7
Swasta	1	1.7
Karyawan swasta	7	11.7
PNS	1	1.7
Total	60	100.0

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Menurut Usia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<20 tahun	28	46.7
20-35 tahun	23	38.3
>35 tahun	9	15.0
Total	60	100.0

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Menurut Jumlah Gravida Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Gravida	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Primipara	16	26.7
Multipara	42	70.0
Grade multipara	2	3.3
Total	60	100.0

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Menurut Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Kejadian Anemia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Normal	21	35.0
Anemia ringan	20	33.3
Anemia sedang	19	31.7
Total	60	100.0

Tabel 3.6 Tabel Silang Usia Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Usia	Hb			Total	<i>p-value</i>	<i>Likelihood Ratio</i>
	Normal	Anemia ringan	Anemia sedang			
<20 tahun	6 10.0%	14 23.3%	8 13.3%	28 46.7%	0,023	0,027
20-35 tahun	13 21.7%	4 6.7%	6 10.0%	23 38.3%		
>35 tahun	2 3.3%	2 3.3%	5 8.3%	9 15.0%		
Total	21 35.0%	20 33.3%	19 31.7%	60 100.0%		

Tabel 3.7 Tabel silang paritas dengan kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Paritas	Hb			Total	<i>p-value</i>	<i>Likelihood Ratio</i>
	Normal	Anemia ringan	Anemia sedang			
Primipara	10 16.7%	3 5.0%	3 5.0%	16 26.7%	0.024	0.024
Multipara	11 18.3%	17 28.3%	14 23.3%	42 70.0%		
Grande multipara	0 .0%	0 .0%	2 3.3%	2 3.3%		
Total	21 35.0%	20 33.3%	19 31.7%	60 100.0%		

V. DISCUSSION

Hasil identifikasi usia ibu didapatkan bahwa hampir setengah responden mempunyai usia <20 tahun sebanyak 28 responden (46,7%). Umur seorang ibu berkaitan dengan alat-alat reproduksi wanita. Kehamilan di usia < 20 tahun dan > 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan diusia 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta

berbagai penyakit yang sering menimpa di usia tersebut yang dapat meningkatkan risiko anemia (Astutik, R , 2018).

Usia yaitu salah satu faktor risiko yang paling sering menjadi penyebab anemia ibu hamil. Usia reproduksi ibu berhubungan dengan alat-alat reproduksi wanita. Hamil saat usia muda secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mental yang belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang menyebabkan

kurangnya perhatian pada pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi pada masa kehamilannya. Sedangkan kehamilan pada usia tua terkait dengan adanya kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta penyakit yang sering menimpa di usia ini. Akibat hal tersebut dapat menimbulkan komplikasi pada saat persalinan (kesulitan persalinan, kelainan letak bayi), dan gangguan pertumbuhan karena gizi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan diri dan untuk pertumbuhan bayi yang menyebabkan bayi lahir dengan berat lahir rendah dan kelahiran prematur. Usia tergolong sangat muda ialah usia dibawah 20 tahun dan yang tergolong terlalu tua adalah > 35 tahun sementara usia yang dianggap aman bagi kehamilan ialah usia 20 sampai 35 tahun dikarenakan sudah siap hamil secara fisik dan kejiwaan. Ibu yang hamil pada usia 35 tahun, sudah memasuki masa awal fase degenerative, sehingga fungsi tubuh tidak optimal dan mengalami berbagai masalah kesehatan. Kehamilan di usia dibawah 20 beserta diatas 35 tahun adalah kehamilan yang memiliki resiko anemia (Dai, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa Umur reproduksi yang baik adalah pada usia 20- 35 tahun dimana umur tersebut merupakan periode baik untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Umur yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih matang dalam dalam berfikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Defisiensi zat besi timbul pada saat kebutuhan akan zat besi meningkat, misalnya pada wanita usia reproduktif. Pada tingkat umur yang berbeda, terdapat varian kebutuhan zat besi setiap hari. Konsentrasi hemoglobin yang rendah berhubungan dengan usia ibu yang ekstrim (terlalu tua atau terlalu muda). Perkembangan reproduksi ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun

masih belum optimal, jiwa masih labil sehingga pada kehamilannya sering menimbulkan komplikasi. Pada umur muda mempunyai masalah kompetitif antara ibu dan janinnya, dimana selain kebutuhan besi oleh janin, ibu tersebut juga masih membutuhkan nutrisi untuk tumbuh kearah kematangan tubuhnya. Wanita yang hamil di usia kurang dari 20 tahun berisiko terhadap anemia karena pada usia ini sering terjadi kekurangan gizi. Hal ini muncul karena usia remaja menginginkan tubuh yang ideal sehingga mendorong untuk melakukan diet yang ketat tanpa memperhatikan keseimbangan gizi sehingga pada saat memasuki kehamilan dalam kondisi status gizi kurang. Hasil penelitian senja (2021) tentang HUBUNGAN USIA DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA METRO didapatkan bahwa dari 138 ibu hamil yang menjadi responden lebih banyak berusia pada rentang usia 20 sampai 35 tahun (76,1%) atau berada pada usia reproduksi sehat. Hasil analisis uji beda proporsi diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$); OR: 3,921 (CI;95% 1,731-8,878), artinya secara statistik diyakini terdapat hubungan usia dengan terjadinya anemia pada ibu hamil dimana ibu yang hamil dibawah 20 tahun dan wanita yang hamil diatas usia 35 tahun beresiko 3,921 kali lebih besar kemungkinan menderita anemia dalam kehamilannya dari pada Wanita hamil direntang usia antara 20 sampai 35 tahun. Pada wanita hamil usia diatas 35 tahun juga beresiko anemia dikarenakan kemampuan daya tahan tubuh sudah mulai menurun dan beresiko mengalami berbagai masalah kehamilan salah satunya anemia.

2. Identifikasi paritas pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Hasil identifikasi paritas ibu didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai paritas kategori multipara sebanyak 42 responden (70%).

Paritas 1 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal maupun kesehatan ibu dan bayinya. Paritas 4 mempunyai resiko tinggi terkena anemia, hal ini disebabkan karena jumlah paritas yang banyak dapat mempengaruhi keadaan kesehatan ibu sehingga ibu mudah terkena anemia. Risiko pada paritas 1 dapat ditangani dengan asuhan obstetri lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan Keluarga Berencana (KB). (Riyani, Siswani and Yoanita, 2020).

Menurut Priyanti, S . (2020) berpendapat bahwa Seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai resiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya, apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Paritas >3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu. Hal tersebut juga disebabkan karena ibu dengan paritas tinggi dapat meningkat risiko untuk terjadinya perdarahan. Terlalu sering hamil juga dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu dan semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar HB. Selain itu, jumlah anak yang tinggi mengakibatkan tingkat berbagi makanan dan sumber daya keluarga lainnya yang dapat mengganggu asupan makanan harian ibu hamil, sehingga ibu mengalami deplesi gizi dan rentan terjadi anemia. Ibu yang memiliki paritas tinggi umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk perdarahan dan deplesi gizi ibu, dibandingkan dengan keadaan tidak hamil, setiap kehamilan meningkatkan risiko perdarahan sebelum, selama, dan setelah melahirkan. Paritas yang lebih tinggi memperparah risiko perdarahan. Di sisi lain, seorang wanita dengan paritas tinggi memiliki ukuran jumlah anak yang

besar yang berarti tingginya tingkat berbagi makanan yang tersedia dan sumber daya keluarga lainnya dapat mengganggu asupan makanan wanita hamil

Peneliti berpendapat bahwa Paritas juga mempengaruhi karena pada kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah ibu dan membentuk sel darah merah janin, jika persediaan cadangan Fe minimal maka setiap kehamilan akan menguras persediaan Fe tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya, makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan makin menjadi anemia, hal ini tiga kali beresiko pada kehamilan ke 3 keatas pada ibu.

3. Identifikasi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Hasil identifikasi nilai pemeriksaan Hb ibu didapatkan bahwa hampir separuh responden mempunyai kejadian anemia kategori normal sebanyak 21 responden (35%).

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang disebabkan oleh kurangnya atau rendahnya ketersediaan zat besi, asam folat dan vitamin B12 di dalam tubuh ibu hamil. World Health Organization (WHO) melaporkan 33-75% prevalensi ibu hamil mengalami anemia defisiensi besi dan akan semakin meningkat 30-40% seiring bertambahnya usia kehamilan. Kelainan ini ditandai oleh Serum Iron (SI) menurun, Total Iron Binding Capacity (TIBC) meningkat, saturasi transferin menurun, ferritin serum menurun, pengecatan besi sumsum tulang negatif dan adanya respon terhadap pengobatan dengan preparat besi. Kematian yang disebabkan oleh anemia pada ibu hamil sebanyak 40% di Negara berkembang yang disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut bahkan keduanya saling berinteraksi (Amini et al., 2018).

Menurut Novianti & Aisyah (2018) anemia merupakan kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah kurang dari 11 gr/dl yang terjadi pada ibu hamil. Salah satu penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil yaitu defisiensi zat besi jika dibandingkan dengan defisiensi zat gizi yang lainnya. Faktor yang menyebabkan terjadinya anemia pada masa kehamilan yaitu usia, paritas, jarak kehamilan, status ekonomi dan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe. Anemia memiliki pengaruh yang tidak baik bagi ibu hamil dan berakibat fatal jika tidak segera diatasi seperti keguguran, partus prematurus, inersia uteri, partus lama, atonia uteri dan perdarahan serta syok. Anemia yang timbul dalam kehamilan umumnya dipengaruhi oleh fisiologis selama hamil, usia kehamilan dan keadaan ibu hamil. Terjadinya ekspansi volume plasma (paling tinggi pada umur kehamilan 24 minggu serta terus meningkat hingga 37 minggu) berhubungan erat dengan terjadinya penurunan relatif konsentrasi hemoglobin disamping pertumbuhan janin yang membutuhkan besi dan folat semakin menempatkan ibu hamil rentan atau berisiko tinggi menderita defisiensi. Pada perempuan yang sedang hamil walaupun telah diberikan suplemen besi tambahan dan selama kehamilan penyerapan zat besi meningkat umumnya perempuan yang hamil dengan cadangan besi yang rendah akan tetap gagal dalam memenuhi kebutuhan zat besi dimana diperlukan oleh tubuh hingga akhirnya timbul anemia.

Peneliti berpendapat Anemia merupakan salah satu faktor resiko yang dapat memperburuk keadaan ibu, karena anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan, maupun nifas dan masa selanjutnya. Penyulit penyulit yang dapat timbul akibat anemia adalah : keguguran (abortus), kelahiran premature, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim di dalam

berkontraksi (inersia uteri), perdarahan pasca melahirkan karena tidak adanya kontraksi otot rahim (atonia uteri), syok, infeksi baik saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemia yang berat (< 4 gr%) dapat menyebabkan dekompensasi kardis. Hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan syok dan kematian ibu pada persalinan.

4. analisis hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Hasil uji analisis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,023$. Dan hasil tabel silang didapatkan bahwa sebagian kecil responden mempunyai Hb kategori anemia ringan memiliki usia <20 tahun sebanyak 14 responden (23,3%).

Menurut Fatkhiyah (2018), faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat – alat reproduksi wanita. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20 – 35 tahun. Kehamilan di usia < 20 tahun dan diatas 35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan di usia < 20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat – zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia > 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa di usia ini. Hasil penelitian didapatkan bahwa umur ibu pada saat hamil sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia. Untuk memenuhi perkembangan reproduksi tubuhnya masih butuh banyak suplai berbagai zat gizi, sehingga jika terjadi kehamilan di usia ini tentunya kebutuhan

zat gizi akan meningkat dibanding wanita yang hamil diatas 20 tahun. Zat gizi yang diperlukan tubuh jika tidak terpenuhi tentunya akan mengakibatkan anemia. Pada wanita hamil usia diatas 35 tahun juga beresiko anemia dikarenakan kemampuan daya tahan tubuh sudah mulai menurun dan beresiko mengalami berbagai masalah kehamilan salah satunya anemia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fatkhayah (2018), diketahui bahwa terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian anemia ($p=0,006$), dengan nilai odd ratio 1,5. Mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu ibu hamil pada usia 20 tahun dan 35 tahun masing-masing sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa umur 35 tahun mempunyai risiko untuk hamil karena pada usia ini, alat reproduksi ibu hamil sudah menurun dan kekuatan untuk mengejan saat melahirkan sudah berkurang sehingga anemia pun terjadi pada saat ibu hamil umur >35 tahun. Jadi semakin muda dan semakin tua usia ibu untuk hamil akan cenderung dapat mengalami kejadian anemia.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh Syahrini & faridah (2019) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Didapatkan bahwa responden usia 35 tahun yang mengalami kejadian anemia sebanyak 22 orang (44,9%). Kadar Hb 7,0-10,0 mg/dl banyak ditemukan pada kelompok umur ibu < 20 tahun sebanyak 46% dan kelompok umur 35 tahun atau lebih sebanyak 48%. Bila umur ibu pada saat hamil relatif muda (< 20 tahun) akan beresiko terkena anemia, hal ini dikarenakan pada umur tersebut masih terjadi pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi lebih banyak dibandingkan dengan umur diatasnya. Bila zat gizi tidak terpenuhi, akan terjadi kompensasi zat gizi antara ibu dengan bayinya.

Menurut Astutik, R (2018), semakin meningkatnya usia kehamilan ibu maka

risiko untuk menderita anemia menjadi semakin besar apabila tidak diimbangi dengan pola makan yang seimbang dan konsumsi Fe secara teratur. Jarak kehamilan juga berpengaruh dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana jarak kehamilan terlalu dekat yaitu kurang dari 2 tahun karena sistem reproduksi belum kembali seperti keadaan semula sebelum hamil. Pada kehamilan di usia muda di bawah 20 tahun memiliki risiko yang lebih tinggi, karena organ reproduksi belum siap dan berisiko tinggi mengalami kondisi kesehatan yang buruk saat hamil. Selain itu secara psikologis mentalnya belum optimal dengan emosi cenderung labil sehingga tidak fokus terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi selama kehamilan. Hamil pada saat umur ibu di atas 35 tahun juga berisiko tinggi, karena pada usia tersebut terjadinya penurunan daya tahan tubuh dan penuaan organ-organ tubuh sehingga mudah terkena berbagai penyakit seperti anemia, hipertensi, pre eklampsia dan sebagainya. Pada umur ini disebut resiko tinggi karena bisa memperburuk keadaan ibu dan janinnya dan komplikasi pada usia ini akan meningkat. Pada umur ibu (35 tahun) berisiko mengalami anemia selama kehamilan sehingga dianjurkan untuk wanita usia muda untuk menunda pernikahan usia dini dan pada wanita usia lanjut sebaiknya mencukupkan kehamilannya agar tidak terjadi komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan salah satunya mengalami anemia.

Peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan antara usia dengan kejadian anemia dikarenakan pada umur < 20 tahun merupakan usia kematangan organ intim wanita. Ibu hamil yang umurnya tidak dikategorikan dalam beresiko maka kecil kemungkinan untuk menderita anemia asalkan ditunjang dengan asupan nutrisi yang baik sehingga kadar hemoglobin stabil di dalam darah. Sehingga disarankan bagi ibu yang memprogram kehamilannya

pada usia 20 – 35 tahun, pada usia tersebut organ-organ telah berfungsi dengan baik dan siap untuk hamil dan melahirkan namun bila dilihat dari segi psikologis pada kisaran usia tersebut masih tergolong labil. Sedangkan pada ibu hamil dengan kategori usia < 20 tahun masih dalam kategori remaja dimana kemandirian dan pola pikir belum terbentuk sempurna dan kategori usia > 35 tahun pada usia tersebut biasanya ibu hamil mempunyai pengalaman dari kehamilan dalam ilmu fisiologi juga dikatakan bahwa apabila seseorang sudah menua akan mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh termasuk juga dalam memproduksi sel darah merah.

5. analisis hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang

Hasil uji analisis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang dengan nilai $p > 0,05$ yaitu $p = 0,024$. Dari hasil tabel silang didapatkan bahwa hampir setengah responden mempunyai Hb kategori anemia ringan memiliki paritas kategori multipara sebanyak 17 responden (28,3%).

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas > 2 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu. Paritas merupakan salah satu faktor yang diasumsikan mempunyai hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Anemia bisa terjadi pada ibu dengan paritas tinggi karena berhubungan dengan keadaan biologis ibu dan asupan zat besi. Anemia dalam hal ini terkait dengan kehamilan sebelumnya dimana apabila cadangan besi di dalam tubuh berkurang maka kehamilan akan menguras persediaan besi di dalam

tubuh, dengan demikian dapat menimbulkan kejadian anemia pada kehamilan berikutnya (Anggraini, 2018). Seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya, apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Paritas >3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu.

Sejalan dengan hasil penelitian Purwandari et al (2018) yang menyatakan bahwa jumlah paritas responden terbanyak adalah jumlah paritas 2-4 sejumlah 36 responden (64%) dan hasil uji statistik didapatkan nilai hitung $X^2 = 14.761$ dan $p = 0.005$, $95\% = 0.006 - 0.01$ dan nilai chi square tabel 9,448. Hal ini menunjukkan nilai chi square hitung lebih besar dari nilai tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang berarti antara paritas ibu hamil dengan tingkat anemia. Berbagai masalah kesehatan pada ibu hamil maupun janin yang dikandung diakibatkan oleh angka paritas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kelahiran ke-3 dan seterusnya, yang dapat meningkatkan angka kematian ibu dan janin. Peningkatan kebutuhan janin akan zat besi menjadi penyebab yang paling sering terjadi pada anemia defisiensi besi. Zat besi yang dibutuhkan ibu dan janin yang dikandung hamper berkali lipat yaitu dari 2mg/hari di awal kehamilan hingga mencapai 7 mg/hari. Dalam kehamilan, kebutuhan zat besi sama dengan 800-1200 mg secara keseluruhan.

Menurut Riyani, et al., (2020) bila paritas tinggi yaitu > 3 dan ibu kekurangan zat gizi terutama Fe maka akan mengakibatkan ibu mengalami anemia maka akan berdampak perdarahan pada saat persalinan. Paritas >3 orang merupakan paritas yang berisiko tinggi untuk terjadinya anemia.

Oleh karena itu seorang ibu yang ingin hamil berikutnya untuk memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat gizi akan terbentuk untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Pada paritas > 3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu dan semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar HB, dan memberikan jarak aman 2-3 kali jumlah kelahiran (paritas) agar risiko semakin rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Anggraini (2018), hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,002. Berarti jika p-value < 0,05 maka H_0 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dari hasil analisis diketahui nilai odds ratio = 11,700 pada rentang 2,621-52,219, artinya ibu hamil dengan kelompok paritas risiko tinggi mempunyai risiko 11,700 kali untuk mengalami anemia berat. Salah satu faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil adalah paritas, ibu hamil multipara maka semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan menyebabkan terjadinya anemia. Paritas mempengaruhi kejadian anemia pada kehamilan yaitu seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi. Karena selama hamil zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya, paritas > 3 dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan seperti akibat anemia dalam kehamilan meningkatkan risiko terjadinya perdarahan sebelum dan setelah persalinan.

Asumsi peneliti paritas memiliki pengaruh yang berarti dengan kejadian anemia dimana semakin seringnya seorang ibu melahirkan membuat

frekuensi zat besi didalam tubuh ibu berkurang sehingga berdampak pada penurunan kadar Hb yang membuat ibu terkena anemia pada kehamilannya. Dalam penelitian ini masih ditemukan ibu hamil yang mengalami anemia dengan paritas berisiko. Bila paritas tinggi yaitu >3 dan ibu kekurangan zat gizi terutama Fe maka akan mengakibatkan ibu mengalami anemia maka akan berdampak perdarahan pada saat persalinan. Paritas > 3 orang merupakan paritas yang berisiko tinggi untuk terjadinya anemia. Oleh karena itu seorang ibu yang ingin hamil berikutnya untuk memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama hamil zat gizi akan terbentuk untuk ibu dan janin yang dikandungnya. Pada paritas > 3 merupakan faktor terjadinya anemia. Hal ini disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu dan semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar HB, dan memberikan jarak aman 2-3 kali jumlah kelahiran (paritas) agar risiko semakin rendah. salah satu penyebab tidak ada hubungan adalah faktor nutrisi pada ibu hamil.

VI. CONCLUSION

Penelitian ini sebagian besar adalah SMA (63,3%) dan bekerja sebagai IRT (83,3%). Usia ibu dalam penelitian ini sebagian besar < 20 tahun (46,7%). Ibu hamil dalam penelitian ini sebagian besar adalah multipara (70%). Kadar Hb ibu sebagian besar berada dalam kategori normal (35%). Ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang.

REFERENCES

- Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. (2018). Usia Ibu dan Paritas sebagai Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Jurnal Kebidanan Universitas Mataram*, 3(2), 108–113. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/MJ/article/view/506/0>
- Anggraini, Putri Dewi. 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang. *Jurnal Kebidanan Vol.7 No.15 April*, ISSN. 2089-7669.
- Fatkhiyah, Natiqatul.2018. Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Slawi Kab. Tegal. *Indonesia Jurnal Kebidanan Vol 2. No.2.*
- Laksmi, A, Mansjoer, I, S, R. 2012. Penyakit-Penyakit Pada Kehamilan Peran seorang Interns. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Indonesia.
- Latief, D. (2018). Pedoman dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS):Kementerian Kesehatan RI.
- Makarim, Fadhli (2021). Ini 5 Akibat Fatal Yang Muncul Akibat Anemia (online), <https://www.halodoc.com>, diakses 21 April 2022
- Novianti, S., & Aisyah, I. S. (2018). Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dan BBLR. *Jurnal Siliwangi Seri Sains dan Teknologi*, 4(1), 6–8. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jssainstek/article/view/440>
- Rahmaniah. & Sari, L. (2019). *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*. doi:10.31065/j-health.v2i1, Hubungan umur Ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Totoli
- Risma, E. & Ramadini, I. (2016). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2015. *Ners Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2016.
- Riyani, R., Siswani, M. and Yoanita, H. (2020) 'Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil', *Binawan Student Journal (BSJ)*, 2(1), pp. 178–184.
- Saifuddin, Abdul Bari. 2009. Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sukotjo, S . (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Ibu Hamil:Kementerian Kesehatan
- Susanto, A. V., & Fitriana, Y. (2017). *Kebutuhan Dasar Manusia* (p. 9). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tanziha, I dkk. (2016). Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Di Indonesia. *J. Gizi Pangan* , 143-152 untuk Pendidikan Bidan. 2nd edn. Jakarta: EGC